

# Konsep Pendidikan Multikultural di Lembaga Pendidikan Muhammadiyah: **Studi Pemikiran Prof. Dr. Abdul Mu'ti, M.Ed**

Imam Taofik  
Universitas Muhammadiyah Jakarta  
[imambuitenzorg@gmail.com](mailto:imambuitenzorg@gmail.com)

Abdul Basit  
Universitas Muhammadiyah Jakarta  
[abdulbasith.office@gmail.com](mailto:abdulbasith.office@gmail.com)

## ABSTRACT

*This research focuses on Multicultural Education Concept in Muhammadiyah Educational Institution: Prof. Dr. Abdul Mu'ti, M.Ed., Thought Studies. The aim is to find out and examine how Prof. Dr. Abdul Mu'ti, M.Ed. The method used in this research is to use the library research method, or what is called literature study is a method that the author uses to explore various library materials that have to do with the subject of study in writing this thesis. From the results of this study, it was concluded that the main research findings of Prof. Dr. Abdul Mu'ti, M.Ed stated in the Muhammadiyah Christian Book there were several points of thought that Prof. Dr. Abdul Mu'ti, M.Ed. present among others that Muhammadiyah is present as a movement that welcomes religious plurality, in the opinion of Prof. Dr. Abdul Mu'ti, M.Ed Muhammadiyah, despite its pure and modernist Islamic status, is able to answer the challenges of the times even in areas where the majority are non-Muslims. According to Prof.Dr. Abdul Mu'ti, M.Ed Muhammadiyah accepted social institutions from the West and*

*adopted the Western education system. If this attitude continues to be carried out, it will strengthen optimism about the future of religious pluralism in Indonesia and focus on being a central role in building a strong national character, open to differences, and strong Indonesian integrity as well as educational progress, especially in Muhammadiyah educational institutions. This finding is certainly a reference for Muhammadiyah schools, especially those in Muslim-majority circles, which should be more advanced and developed when referring to the research findings of Prof. Dr. Abdul Mu'ti, M.Ed. so that there are no more cases of closing Muhammadiyah schools due to the absence of students such as the example in SMA Muhammadiyah Ciampea Bogor, Muhammadiyah schools need to be more welcome from any aspect that is positive and adopting the system or following the times as well as strengthening cultural propaganda.*

*Keyword : Concept, Multicultural, and Muhammadiyah.*

#### ABSTRAK

*Penelitian ini terfokus pada Konsep Pendidikan Multikultural di Lembaga Pendidikan Muhammadiyah: Studi Pemikiran Prof. Dr. Abdul Mu'ti, M.Ed. Tujuannya adalah untuk mengetahui dan menelaah bagaimana pemikiran Prof. Dr. Abdul Mu'ti, M.Ed. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode kepustakaan (library research), atau yang disebut dengan studi literatur adalah suatu metode yang penulis gunakan untuk menggali berbagai bahan kepustakaan yang ada hubungannya dengan pokok kajian dalam penulisan tesis ini. Dari hasil penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa temuan-temuan penelitian pokok pikiran Prof. Dr. Abdul Mu'ti, M.Ed. kemukakan dalam Buku Kristen Muhammadiyah ada beberapa pokok pemikiran yang Prof. Dr. Abdul Mu'ti, M.Ed. hadirkan diantaranya bahwa Muhammadiyah hadir sebagai gerakan yang welcome terhadap pluralitas agama, dalam*

*pemikiran Prof. Dr. Abdul Mu'ti, M.Ed Muhammadiyah walau statusnya Islam murni dan modernis mampu menjawab tantangan zaman walaupun di daerah yang mayoritas non muslim. Menurut Prof. Dr. Abdul Mu'ti, M.Ed Muhammadiyah menerima institusi sosial dari Barat dan mengadopsi sistem pendidikan Barat. Apabila sikap ini terus dijalankan maka akan memperkuat optimisme terhadap masa depan pluralisme keagamaan di Indonesia serta memusatkan diri sebagai peran sentral dalam membangun karakter bangsa yang kuat, terbuka terhadap perbedaan, dan integritas ke-Indonesiaan yang kokoh dan juga kemajuan pendidikan khususnya di lembaga pendidikan Muhammadiyah, temuan ini tentunya menjadi rujukan bagi sekolah-sekolah muhammadiyah khususnya di lingkungan mayoritas muslim muslim harusnya lebih maju dan berkembang jika merujuk pada temuan penelitian Prof. Dr. Abdul Mu'ti, M.Ed. sehingga tidak adalagi kasus penutupan sekolah Muhammadiyah dikarenakan tidak adanya siswa seperti contoh di SMA Muhammadiyah Ciampea Bogor, sekolah Muhammadiyah perlu lebih welcome dari aspek apapun yang sifatnya positif dan mengadopsi sistem atau mengikuti perkembangan zaman juga memperkuat dakwah kultur.*

*Kata Kunci : Konsep, Multikultural, dan Muhammadiyah.*

## PENDAHULUAN

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI secara resmi mengeluarkan daftar 100 SMA negeri dan swasta terbaik di Indonesia berdasarkan hasil rata-rata nilai Ujian Nasional (UN) tingkat SMA/MA, Rabu (19/6/2019). Dalam daftar tersebut, DKI Jakarta menjadi provinsi terbanyak yang menuai banyak siswa berprestasi. Dengan total nilai rata-rata Nilai Ebtanas Murni (NEM) tertinggi 91,68 diraih SMA Negeri Unggulan Mohammad Husni Thamrin.

<https://www.liputan6.com/news/read/3993360/ini-daftar-100-sma-terbaik-berdasarkan-hasil-un-2019> (18/01/2020).

Dari total 100 sekolah yang masuk 10 besar yang paling banyak adalah sekolah kristen diantaranya sebagai berikut :

1. SMA Negeri Unggulan Mohammad Husni Thamrin, Provinsi DKI Jakarta  
Jumlah rata-rata NEM : 91,68
2. SMA Santa Ursula BSD, Provinsi Banten, jumlah rata-rata NEM : 91,09
3. SMA Kristen 1 Penabur, Jakarta, jumlah rata-rata NEM : 90,98
4. MA Negeri Insan Cendekia Serpong, Banten, jumlah rata-rata NEM : 90,45
5. SMA Santa Ursula, Jakarta, jumlah rata-rata NEM : 89,78
6. SMA Pahoia, Banten, jumlah rata-rata NEM : 89,73
7. SMA Kristen Yusuf, Jakarta, jumlah rata-rata NEM : 88,33
8. SMA Kanisius, Jakarta, jumlah rata-rata NEM : 88,00
9. SMA Labschool Kebayoran, Jakarta, jumlah rata-rata NEM : 87,95
10. SMA Kristen 3 BPK Penabur, Jakarta, jumlah rata-rata NEM : 87,66

Melihat data di atas tidak ada sekolah yang berlatarbelakang sekolah Muhammadiyah masuk, ini menjadi perhatian penting Khususnya Muhammadiyah karena muhammadiyah adalah organisasi yang lebih banyak fokus di bidang pendidikan, apa sebenarnya yang menyebabkan sekolah Muhammadiyah seperti itu.” “Penelitian yang dihadirkan dengan membawa konsep pendidikan ini, bukan hanya untuk menjawab tantangan dan hambatan pendidikan agama secara pedagogis dalam era otonomi daerah. Prof. Dr. Abdul Mu'ti, M. Ed. Dalam bukunya Kristen Muhammadiyah hadir untuk mengulas dinamika Muhammadiyah melalui institusi pendidikan lokal, dan di luar *zona mainstream*, dengan

menyuarakan fakta lain terhadap perjuangan Muhammadiyah mengadaptasi *pluralitas* budaya dan perubahan sosial. Mulai dari alasan, teologis, historis-politis, atau alasan Kemuhammadiyah untuk menjawab tantangan zaman dengan melihat fakta ada beberapa sekolah Muhammadiyah yang di tutup dikarenakan tidak adanya siswa seperti contoh SMA Muhammadiyah 1 Ciampea, jika merujuk pada buku Kristen Muhammadiyah justru sekolah Muhammadiyah berjaya di lingkungan yang mayoritas non muslim sedangkan yang dilingkungan yang mayoritas muslim justru sekolah Muhammadiyah di tutup.

Muhammadiyah berpendapat bahwa hidup bermasyarakat adalah sunatullah dan bagian dari ibadah, sesuai dengan fitrahnya, manusia adalah mahluk sosial. Hidup bermasyarakat adalah takdir, perwujudan kodrat-iradat Allah. Terkait dengan matan ini, hamdan hambali menjelaskan bahwa hidup bermasyarakat adalah kodrat Allah untuk memberi makna dan nilai yang hakiki bagi kehidupan manusia. Betapapun sangat sempurna, manusia yang individualistis tidak mamapu meraih makna dan nilai kehidupan. Hidup bermasyarakat memiliki transcendental sebagai bagian dari ibadah, pengabdian kepada Allah tuhan yang Maha Esa. Karena itu muhammadiyah mendorong anggotanya untuk aktif terlibat dalam kehidupan masyarakat. Sesuai dengan pendoman hidup islami warga Muhammadiyah agar senantiasa menjalin persaudaraan dan tidak diskriminatif dengan sesama anggota masyarakat (Abdul Muti & Azaki Khoirudin: 2019).

Muhammadiyah merupakan organisasi yang memainkan peran penting dalam pergerakan pendidikan Islam di Indonesia. Organisasi ini tidak hanya mengajarkan ajaran-ajaran islam semata di masjid-masjid tetapi lebih dari itu Muhammadiyah mendirikan lembaga-lembaga Pendidikan. Melalui Pendidikan inilah Muhammadiyah memainkan peranannya sebagai organisasi modernis dalam pendidikan. Wujud dari pendidikan modernisme Muhammadiyah dapat diketahui dari model

pengajaran yang diterapkannya. Bukan hanya mengajarkan wawasan keislaman saja tetapi mengajarkan ilmu pengetahuan yang luas untuk bekal kehidupan seseorang (Wahyu Lenggono: 2018).

Prof. M. Yunan Yusuf, Ketua Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah (Dikdasmen) Muhammadiyah Pusat periode 2000-2005, acapkali melontarkan wacana “Robohnya Sekolah Muhammadiyah” untuk menggambarkan betapa rendahnya rata-rata kualitas dan mutu sekolah yang diselenggarakan Muhammadiyah. Kritisi atas pendidikan Muhammadiyah juga muncul berkenaan dengan belum tercerminnya nilai-nilai Islam dalam perilaku warga sekolah, belum berhasil menekan ongkos pendidikan sampai ke batas termurah, belum sanggup menciptakan kultur islami yang representatif, telah kehilangan identitasnya, dan lebih kooperatif dengan kelompok penekan-penekan . Berbagai kritik tersebut tidak cukup dijawab hanya dengan perombakan kurikulum, peningkatan gaji guru, pembangunan gedung sekolah ataupun pengucuran dana. Untuk menuntaskan problem-problem itu harus ada keberanian untuk membongkar akar permasalahan yang sesungguhnya yaitu karena belum tersedianya orientasi filosofis pendidikan Muhammadiyah dan teori-teori pendidikan modern dan islami. Karena adakalanya keterbelakangan sektor kependidikan suatu bangsa atau suatu umat disebabkan tidak terutama oleh keterbelakangan infrastruktur yang mendukungnya tetapi oleh perangkat konsep yang mendasarinya. (Mohamad Ali; Marpuji Ali: 2004).

## PEMBAHASAN

Pengertian pendidikan, dalam bahasa Inggris misalnya, term yang digunakan adalah education. Pendidikan dalam kehidupan manusia merupakan suatu keniscayaan. Bahkan sejatinya pendidikan adalah kehidupan itu sendiri (John M. Echols, Hasan Shadily: 1990).

Armai Arief menyimpulkan, pendidikan Islam adalah “suatu proses penanaman nilai-nilai Islam melalui pengajaran, bimbingan dan latihan yang dilakukan dengan sadar dan penuh tanggung jawab dalam rangka pembentukan, pembinaan, pendayagunaan, dan pengembangan pikir, zikir, dan kreasi manusia, sehingga terbentuk pribadi muslim sejati, yang mampu mengembangkan kehidupannya dengan penuh tanggung jawab, dalam rangka beribadah kepada Allah Swt., untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Armai Arief: 2009).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan, bahwa kata multikultural berasal dari dua kata, yakni kata multi dan kultural. Multi mempunyai dua arti, yaitu berarti banyak; lebih dari satu dan mempunyai arti berlipat ganda (KBBI: 1990).

Sedangkan kultural berasal dari kata kultur. Kultur mempunyai dua arti. Pertama kultur adalah kebudayaan, contoh kebudayaan Barat dan kebudayaan Timur. Kedua kultur adalah, cara pemeliharaan, pembudidayaan. Sedangkan kultural artinya mengenai kebudayaan, contoh film kita harus mengandung nilai kultural yang tinggi (KBBI: 1990).

Berbagai pendapat para ahli tentang multikultural di atas. Menurut penulis, bahwa multikultural merupakan realitas sosial manusia dengan keanekaragaman budaya, yang secara sengaja diciptakan Tuhan Yang Maha Esa. Dan mengakui keanekaragaman tersebut merupakan hal yang tak bisa ditawar. Maka multikulturalisme, adalah pilihan dan solusi hidup untuk menumbuhkan sikap saling mengakui, menghargai, menghormati satu sama lain akan keberagaman tersebut.

Dengan demikian, pendidikan Islam multikultural pada hakikatnya adalah pendidikan yang menempatkan multikulturalisme sebagai salah satu visi pendidikan dengan karakter utama yang bersifat inklusif, egaliter dan humanis, namun tetap kokoh pada nilai-nilai spiritual dan ketuhanan yang berdasarkan al-**Qur'an dan as-Sunnah** (Bambang Sugiharto: 1996).

Dalam upaya melaksanakan Dakwah Amar Ma'ruf Nahi Munkar dan Tajdid, Muhammadiyah melaksanakan dakwah dengan berbagai macam cara. Diantaranya adalah lewat Gerakan Da'wah Jama'ah. Pokok kegiatannya, seperti dalam bidang pendidikan, kesehatan, sosial, ekonomi, kebudayaan, hukum dan bidang lainnya. Dalam rangka menjadikan Islam sebagai rahmatan lil-'alamin maka Muhammadiyah menempuh berbagai pendekatan dan strategi dakwah antara lain melalui Dakwah Kultural dan Dakwah Multikultural.

#### Kurikulum Pendidikan Multikultural Muhammadiyah

Menurut Prof. Dr. Abdul Mu'ti, M.Ed. Melakukan aktivitas doa bersama sebelum melakukan proses pembelajaran di lakukan menuai sikap dari siswa non muslim dengan dukungan yang bagus bagi mereka melakukan doa bersama saat sebelum memulai pembelajaran dengan doa sesuai kepercayaan masing-masing. Begitu juga dengan perayaan hari besar keagamaan sangat mendukung kegiatan tersebut walaupun bagi siswa muslim tentunya MUI sudah jelas melarangnya dianggap mencampuradukan masalah keyakinan meskipun hal tersebut masih banyak perdebatan (Mu'ti, A., & Haq, F. R. U: 2009). Menurut penulis kasus tersebut harusnya di praktekan sekolah Muhammadiyah di lingkungan mayoritas muslim tentunya dengan melakukan kegiatan bersama harus sering dilakukan dengan ormas muslim lain seperti NU, PERSIS dan lain-lain supaya di akar rumput tidak terjadi lagi anggapan bahwa Muhammadiyah adalah aliran keagamaan baru. Sehingga masyarakat lebih terbuka dengan kehadiran Muhammadiyah dan mendukung aktivitas kegiatan yang ada di Muhammadiyah dan ini menarik masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di sekolah Muhammadiyah dan tidak adalagi kasus penutupan sekolah Muhammadiyah dikarenakan tidak adanya lagi siswa, padahal di lingkungan mayoritas muslim. Pada satu sisi, gerakan Muhammadiyah di Ende, Flores, berhadapan dengan tantangan pluralisme agama berupa kekuatan mayoritas katolik. Pada sisi

lain, organisasi ini mendapat tantangan elit Muslim tradisional yang berpaham kolot anti kemajuan. Pilihan strategi dakwah Muhammadiyah dengan mendirikan sekolah terbukti sangat efektif, tidak hanya untuk meredam kebencian dan konflik namun membuka akses pendidikan untuk masyarakat ekonomi lemah, termasuk kalangan non muslim. Berbeda dengan tantangan di Jawa yang cenderung di dominasi variable kebudayaan. Gerakan Muhammadiyah di ende berhadapan dengan problem structural, baik politik maupun ekonomi. Keengganan kalangan Muslim untuk menyekolahkan anak-anaknya ke sekolah Muhammadiyah, secara tanpa disadari, telah berdampak pada proses pemandulan sumberdaya manusia generasi muslim dikemudian hari. SMA Muhammadiyah memberikan suatu model dimana misi lembaga pendidikan dakwah islam bisa berdialog dengan kepentingan-kepentingan sosial ekonomi yang kontekstual.

Nilai-nilai Yang Harus Dikembangkan

**Menurut Prof. Dr. Abdul Mu'ti, M.Ed nilai pendidikan multikultural muhammadiyah** tumbuhnya budaya demokratis melalui inisiatif penanaman prilaku toleran dan tradisi berdialog dalam bingkai perbedaan sejak usia pendidikan remaja merupakan modal social bangsa dalam merekatkan kohesifitas sosial. Tentu ini menambahkan optimisme disaat meruak kuat kekhawatiran akan lunturnya nilai-nilai toleran dan inklusivitas warga Indonesia seiring gelombang gerakan islam transtrasional di tanah air. (Mu'ti, A., & Haq, F. R. U 2009). Pendidikan sejatinya adalah Amal Usaha Muhammadiyah (AUM) yang sangat vital dan strategis. Muhammadiyah sejak awal berdiri melakukan gerakan secara konsisten selama satu abad lebih mengembangkan pendidikan tersebut mulai dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi Muhammadiyah semenjak pertama menitikberatkan kegiatan dibidang pendidikan, disamping dakwan dan social. Bidang pendidikan meletakkan dasar islam, berpedoman Al-Quran dan Sunnah. Sejatinya etos dasar

pendidikan Muhammadiyah adalah untuk mencapai tujuan Muhammadiyah. Pendidikan yang berfungsi sebagai media dakwah pencerahan untuk membebaskan, memajukan, dan mencerdaskan umat (Abdul Muti & Azaki Khoirudin: 2019).

Pendidikan Muhammadiyah merupakan pendidikan islam modern yang mengintegrasikan agama dengan kehidupan dan antara iman dan kemajuan holistik. Dari Rahim pendidikan islam yang untuk itu lahir generasi muslim yang terpelajar yang kuat iman dan kepribadiannya, sekaligus mampu menghadapi dan menjawab tantangan zaman. Inilah pendidikan islam yang berkemajuan. Pengertian pendidikan Muhammadiyah tersebut berdasarkan Tanfidz keputusan Mukhtamar ke-46 (Abdul Muti & Azaki Khoirudin: 2019).

Menurut Kuntowijoyo menegaskan bahwa, tanpa Muhammadiyah, tidak bisa dibayangkan adanya kelompok terpelajar yang sanggup hidup di tengah-tengah peradaban modern tanpa terpecah kepribadian dan imannya (Abdul Muti & Azaki Khoirudin: 2019). Menurut Prof. Dr. **Abdul Mu'ti, M.Ed. konsep pendidikan Muhammadiyah** sebagai mana disinggung dalam filsafat pendidikan Muhammadiyah adalah pendidikan yang berkemajuan.

Dengan kata lain muhammadiyah telah meletakkan filsafat pendidikannya sebagai upaya rekonstruksi sosial dalam kerangka perubahan sosial ekonomi, politik dan budaya. Pada saat didirikan Muhammadiyah dihadapkan pada tiga prong, yaitu modernism, tradisionalisme dan jawaisme dijawab dengan gerakan tabligh dengan cara mengunjungi murid-murid. **Padahal waktu itu "Guru mencari murid"** adalah aib sosial budaya. Untuk menghadapi tradisionalisme dan jawaisme, menurut kuntowijoyo, Kiyai dahlan menggunakan positive action atau teologi positif yang mengedepankan amar maruf, tidak secara frontal menyerang dengan teologi negative nahi munkar, dengan tabligh

dan pendidikan agama yang semula menjadi esoteris mistis menjadi agama etis yang sederhana, terbuka dan accessible bagi orang awam.

Etika welas asih asas pendidikan Muhammadiyah gagasan dan etos gerakan kiyai Dahlan yang jauh dari besar adalah sikap terbukanya menyerap puncak-puncak peradaban tanpa memandang bangsa dan agama pengembanagan peradaban itu. Karna berbagai aksi sosial yang dikembangkan kiai Dahlan bayak terinspirasi dari pengalaman orang-orang asing Kristiani dan warga belanda, Inggris dan Portugis. Panti Asuhan Yatim Piatu, Panti Jompo, Rumah Sakit, Rumah Miskin dan Sekolah Moderen merupakan hasil dialog peradaban Kiyai Dahlan terhadap pengelolaan kehidupan bidang kesehatan sosial dan bidang pendidikan kaum kristiani dan pejabat kolonial belanda.

Kiyai Dahlan mengatakan : pengetahuan tentang kesatuan hidup manusia adalah sebuah pengetahuan yang amat besar meliputi bumi dan meliputi kemanusiaan, manusia seluruhnya harus bersatu hati meskipun manusia memiliki kebangsaan yang berbeda-beda sesungguhnya nenek moyang mereka satu yaitu nabi adam dan hawa. Jadi sesungguhnya manusia berasal dari satu darah daging. Agar supaya bersatu hati manusia hidup senang secara bersama di dunia. Karena itu gerakan Muhammadiyah didasari pandangan bahwa kebenaran dan kebaikan islam adalah manfaatnya bagi semua orang tanpa batas agama dan bangsa. AL Quran difahami dangkal dan hati suci serta diamalkan dengan welas asih. Dari sini kemajuan peradaban dan ilmu pengetahuan teknologi dan seni dikembangkan untuk keselamatan peradaban dunia dan kemanusiaan universal (Abdul Muti & Azaki Khoirudin: 2019).

Kiyai Dahlan menyebutkan Quran Suci, Hati Suci, Akal Suci, sebagai pondasi proyek kemanusiaan Islam. Pendidikan digagas sebagai lembaga pembelajaran kesatuan kemanusiaan berbasis pada kitab suci, dikelola dengan akal dan hati suci. Orientasi filosofis pendidikan Muhammadiyah dapat dilihat dari pernyataan kiai Dahlan bahwa “ tidak berguna tingginya

pangkat yang budiman, kecuali hati yang suci. Dan tidak ada manusia yang meraih keluhuran dunia dan akhirat melainkan orang yang memiliki sifat budiman. Nilai-nilai dasar pendidikan Muhammadiyah didasarkan kebenaran, pencerahan dan budi pekerti yang baik. Pendidikan Muhammadiyah meletakkan semua ilmu dalam perspektif kesadran ketuhanan. Ciri dan prinsip pokok pendidikan Muhammadiyah ialah penyadaran ketuhanan (Abdul Muti & Azaki Khoirudin: 2019).

Kebinekaan bagi Muhammadiyah bukan hanya kata-kata dan retorika, tetapi aksi dan kerja nyata belakangan makin sering ditemukan kenyataan bahwa Perguruan Tinggi Muhammadiyah juga menjadi tujuan bagi masyarakat non muslim untuk mengakses ilmu pengetahuan banyak PTM yang memiliki jumlah mahasiswa non muslim sangat banyak dan ada kecenderungan jumlah tersebut makin meningkat setiap tahunnya. Setidaknya ada enam perguruan tinggi Muhammadiyah berdiri di Indonesia Timur dengan mahasiswa sebagian besar merupakan non muslim. (Abdul Muti & Azaki Khoirudin 2019).

Metode Pendidikan Multikultural dalam Muhammadiyah

**Menurut Prof. Dr. H Abdul Mu'ti, M.Ed.**, sejak 1911 bergerak di bidang pendidikan Muhammadiyah Muhammadiyah menyelenggarakan pendidikan terbuka bagi semua kalangan. institusi pendidikan Muhammadiyah menerima murid tanpa pandang agama, etnis, kewargaan, bahkan status sosial dan ekonomi. Praksis gerakan amal Muhammadiyah memiliki tiga fungsi : dakwah amar makruf nahi munkar, pendidikan dan perkaderan. Dengan kata lain pendidikan Muhammadiyah merupakan representasi potret pendidikan Islam moderat di Indonesia. Melalui lembaga pendidikan Muhammadiyah membudidayakan karakter keislaman moderat kepada siswa melalui materi khusus yang disebut Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (Abdul Muti & Azaki Khoirudin: 2019).

Secara fungsional pendidikan Muhammadiyah juga berperan mempersatukan masyarakat yang majemuk (pluralistic) tidak hanya secara kultural tetapi juga keagamaan Muhammadiyah menyelenggarakan pendidikan inklusif bagi siswa kalangan muslim maupun non muslim, santri dan abangan, laki-laki dan perempuan. Pendidikan bisa menjadi meeting point di antara para siswa yang berbeda-beda latarbelakang agamanya. Pelajaran agama islam yang diselenggarakan K.H. Ahmad Dahlan di Kweek School terbuka untuk seluruh siswa: Muslim dan non muslim. Gambaran umum praktik pendidikan di sekolah tersebut dijelaskan K.H. Sudja sebagai berikut :

K. H Dahlan tiap-tiap hari minggu sejak pagi dikerumuni para siswa sekolah Kweek School yang diberi pelajaran Agama Islam pada tiap-tiap hari sabtu sore, siswa-siswa mana bukan saja siswa yang terdiri dari anak-anak islam, tetapi anak Kristen, anak katolik, anak Theosofis dan lain-lain idiologi yang bukan islam. Mereka memang orang-orang cerdas otaknya tidak dapat menerima keterangan-keterangan yang belum atau tidak cocok dengan akal fikirannya. Memang K H Ahmad Dahlan bermaksud yang demikian itu. Oleh karenanya pada tiap-tiap minggu merupakan diskusi agama dengan para siswa Kweek School di Yogyakarta.

Dalam format sederhana, praktek pelajaran agama dialogis yang dilaksanakan K. H. Ahamd Dahlan merupakan bentuk sederhana pendidikan agama non-confensional dimana siswa non muslim secara sukarela mempelajari islam sebagai wawasan pengetahuan. Muhammadiyah sebagai gerakan islam modern (Islam yang Berkemajuan) yang mempromosikan kemurnian ajaran islam. Akan tetapi, Muhammadiyah secara empiric berhadapan dengan keragaman agama dan budaya di Indonesia. Pendidikan Muhammadiyah telah memubuka jalan luas bagi hubungan dan dialog antar agama dan peradaban. Meskipun puritan Muhammadiyah memiliki etos pluralis dan kosmopolit dalam berinteraksi dan berdialektika dengan masyarakat lintas agama.

Dalam situasi dan kondisi hidup dan berkembang dalam masyarakat mayoritas muslim dan non muslim penduduknya. Muhammadiyah cerdas melakukan proses konvergensi dengan masyarakat non muslim dalam ranah pendidikan. Kebinekaan bagi Muhammadiyah bukan hanya kata-kata dan retorika, tetapi aksi dan kerjanya.

Sekolah Muhammadiyah merupakan sekolah islam yang sudah berpengalaman dalam sejarah panjang pendidikan di Indonesia, dengan melihat sejarah tersebut pendidikan baik tingkat dasar dan menengah jika melihat realitas belakangan ini sekolah Muhammadiyah di tingkat dasar dan menengah bisa di katakana hidup segan mati tak mau mungkin itu kata yang tepat untuk menggambarkan kondisi yang sesungguhnya supaya menjadi cambuk bagi pendidikan Muhammadiyah lebih maju lagi, kenapa penulis mengatakan seperti itu karna relitasnya ada sekolah Muhammadiyah yang ditutup dikarenakan tidakadanya siswa seperti contoh di SMA Muhammadiyah Ciampea padahal sekolah tersebut berada dilingkungan yang mayoritas penduduknya muslim ini menjadi **pertanyaan besar.**” Sedangkan sekolah yang ada di lingkungan mayoritas non muslim justru bisa maju dan berkembang seperti contoh sekolah yang ada di ende NTT, Prof. Dr. Abdul Mu'ti, M.Ed., menyampaikan pluralism positif penting diterapkan disekolah-sekolah Muhammadiyah dengan memperkuat dakwah kultur yang melekat dengan masyarakat (Mu'ti, A., & Haq, F. R. U: 2009). Supaya sekolah muhammadiyah bisa maju **dimanapun berada dasar pendidikan multicultural tentu harus diperkuat.**” Meskipun perguruan tinggi muhammadiyah mendapat ranking dunia tetapi sekolah tingkat dasar dan menengah tidak begitu diperhatikan bisa berdampak buruk bagi citra sekolah Muhammadiyah itu sendiri, tentunya tidak hanya serius di pendidikan tingkat tinggi, tingkat dasar dan menengahpun harus mendapat perhatian khusus bisa dengan kolaborasi perguruan tinggi Muhammadiyah dengan sekolah-sekolah Muhammadiyah dengan melakukan pembinaan secara berkelanjutan tidak

hanya dari segi sumberdaya manusia dari segi financial juga harus diperhatikan supaya bisa maju bersama. Sehingga pendidikan multikulturalisme di lembaga pendidikan Muhammadiyah atau pendidikan terbuka muhammadiyah nyata terjadi dan mampu bersaing dengan lembaga pendidikan lain.

Muhammadiyah hadir sebagai gerakan yang welcome terhadap pluralitas agama, atau dikatakan pendidikan islam multikulturalisme dalam pemikiran Prof. Dr. Abdul Mu'ti, M.Ed., Muhammadiyah walau statusnya Islam murni dan modernis mampu menjawab tantangan zaman. Menurut Prof. Dr. Abdul Mu'ti, M.Ed., Muhammadiyah menerima institusi sosial dari Barat dan mengadopsi sistem pendidikan Barat. Apabila sikap ini terus dijalankan maka akan memperkuat optimisme terhadap masa depan pluralisme keagamaan di Indonesia serta memusatkan diri sebagai peran sentral dalam membangun karakter bangsa yang kuat, terbuka terhadap perbedaan, dan integritas ke-Indonesiaan yang kokoh.

Untuk mengembangkan gerakan dakwahnya, Muhammadiyah merintis amal usaha pendidikan sebagai wujud ciri identik organisasi Muslim modernis. Gerakan dakwah yang merangkul serta memayungi kemajemukan sosial dan budaya, terutama dalam kemajemukan agama. Muslim dan Kristen dalam perjalanan dakwahnya, melahirkan istilah Kristen Muhammadiyah yaitu orang-orang Kristen yang sangat memahami, mendukung, dan menjiwai gerakan Muhammadiyah. Latarbelakang dari ketiga kawasan (Ende, Yapen Waropen, dan Kapuas Hulu) yang berbeda, menjadikan gerakan Muhammadiyah lebih serius. Lembaga pendidikan Muhammadiyah mampu bermain peran dengan sangat baik dalam mengkatalisasi tumbuhnya sikap saling menghargai, toleran, keterbukaan, kebersamaan dan kemauan berbagi antar siswa yang berbeda keyakinan.

Perpaduan model pendidikan konfesional (Kemuhmadiyah untuk non Muslim) yang dipraktekkan tidak hanya memenuhi kebutuhan asasi siswa namun tuntunan sosial untuk memahami yang lain. Dalam perspektif pencegahan konflik, model pembelajaran harus menghindari mendialogkan isu sensitif. Terutama di daerah heterogen dan berpotensi konflik harus dengan sendirinya mengakomodasikan ruang-ruang dialog yang kemudian diperkaya oleh muatan-muatan lokal, termasuk kebutuhan dan tuntutan sosiologis-budaya masyarakatnya.

Memetakan sejarah perkembangan dan perjumpaan dengan masyarakat Kristen (Katholik dan Protestan) di tiga lokasi; Kabupaten Ende; Yapan Waropen, dan Kapuas Hulu. Pembahasan ini memeriksa proses kohabitasi Kristen-Muslim dimediasi lembaga pendidikan Muhammadiyah, kontribusi koeksistensi sosial masyarakat lokal, kemunculan varian KrisMuha sebagai gejala terpenting.

Jika dianalisis temuan-temuan penelitian pokok pikiran Prof. Dr Abdul Mu'ti, M.Ed., kemukakan dalam Buku Kristen Muhammadiyah ada beberapa pokok pemikiran yang Prof. Dr. Abdul Mu'ti, M.Ed., hadirkan diantaranya bahwa Muhammadiyah hadir sebagai gerakan yang welcome terhadap pluralitas agama, dalam pemikiran Prof. Dr. Abdul Mu'ti, M.Ed., Muhammadiyah walau statusnya Islam murni dan modernis mampu menjawab tantangan zaman walaupun di daerah yang mayoritas non muslim. Menurut Prof. Dr. Abdul Mu'ti, M.Ed., Muhammadiyah menerima institusi sosial dari Barat dan mengadopsi sistem pendidikan Barat. Apabila sikap ini terus dijalankan maka akan memperkuat optimisme terhadap masa depan pluralisme keagamaan di Indonesia serta memusatkan diri sebagai peran sentral dalam membangun karakter bangsa yang kuat, terbuka terhadap perbedaan, dan integritas ke-Indonesiaan yang kokoh dan juga kemajuan pendidikan khususnya di lembaga pendidikan Muhammadiyah, temuan ini tentunya menjadi rujukan bagi sekolah-sekolah muhammadiyah khususnya di lingkungan

mayoritas muslim muslim harusnya lebih maju dan berkembang jika merujuk pada temuan penelitian Prof. Dr. Abdul Mu'ti, M.Ed., sehingga tidak adalagi kasus penutupan sekolah Muhammadiyah dikarenakan tidak adanya siswa seperti contoh di SMA Muhammadiyah Ciampea Bogor, sekolah Muhammadiyah perlu lebih welcome dari aspek apapun yang sifatnya positif dan mengadopsi sistem atau mengikuti perkembangan zaman juga memperkuat dakwah kultur, sehingga kekhawatiran Prof. M. Yunan Yusuf tentang Robohnya Sekolah Muhammadiyah tidak terjadi.

Menurut Prof. Dr. Abdul Mu'ti, M.Ed., dalam buku kristen-Muhammadiyah banyak pihak baru memahami bagai mana *pluralisme positif* berkembang di lingkungan pendidikan Muhammadiyah. Dalam pendidikan multikulturalisme perlu dikembangkan yang berdasar pada tiga alasan alasan yang pertama alasan konstitusional yang mengacu pada sila pertama yang kedua alasan sosiologis untuk memelihara karakteristik bangsa indonesia yang religius dan yang ketiga alasan politisi agama sebagai hak azasi manusia dan pengalaman politik indonesia dengan komunisme.

Menurut Prof. Dr. H Abdul Mu'ti, M.Ed., praktik pluralisme dan toleransi dalam Muhammadiyah Ada dua hal penting yang perlu di catat dari langkah K. H. Ahmad Dahlan. Pertama, dari perspektif ideologis dan sosiologis, K. H. Ahmad Dahlan tidak menghendaki Muhammadiyah sebagai organisasi yang eksklusif: untuk masyarakat menengah terpelajar, priyai dan aristokrat. Sebelum mengundang tokoh sosialis, K. H. Ahmad Dahlan mengundang para buruh ke kauman dan sekolah Muhammadiyah. Kedua, dari sudut paedagogis, K. H. Ahmad Dahlan berusaha membangkitkan kesadaran dan militansi para kader Muhammadiyah dan Aisiyah untuk lebih percaya diri di dalam mengembangkan Muhammadiyah kepada masyarakat.

Pluralisme memerlukan kedewasaan dan sikap inklusif menerima orang lain yang berbeda. Perbedaan pendapat dan keyakinan bukan

halangan untuk menjalin persahabatan. K. H. Ahmad Dahlan bersahabat dengan Domine Baker, seorang misionaris Kristen di Yogyakarta. Dengan temannya itu K. H. Ahmad Dahlan beberapa kali terlibat dalam perdebatan keagamaan yang serius tetapi persahabatan keduanya tetap terbina dengan baik. K. H. Mas Mansur sering kali berbeda pendapat dengan K. H. Moechtar sekretaris Muhammadiyah dalam masalah-masalah keagamaan. Tetapi keduanya tetap bersahabat dan bekerjasama sehingga perbedaan pendapat pribadi tidak mempengaruhi kemajuan pergerakan Muhammadiyah (Abdul Muti & Azaki Khoirudin: 2019).

Konsep Pluralisme dalam pendidikan Muhammadiyah bahwa pluralitas adalah sunnatullah: sesuatu terjadi secara alamiah sebagai kehendak Allah Swt. Manusia diciptakan Allah sebagai makhluk sosial yang berbeda-beda ras, bahasa, suku bangsa agar mereka saling mengenal dan berbuat yang terbaik kepada sesama. Perbedaan bukanlah faktor pemisah dan pemecah belah karena pada hakikatnya umat manusia adalah satu. Mereka tidak akan bercerai berai selama berpegang kepada tuntunan yang benar. Selain pluralitas kebudayaan, manusia juga hidup dalam pluralitas keagamaan. Hal ini dijelaskan di dalam beberapa ayat Al-Quran antara lain Qs Al-Maidah 48 ayat tersebut menegaskan pluralitas adalah sebuah keniscayaan (Abdul Muti & Azaki Khoirudin: 2019).

Dalam perspektif sosiologi, gerakan dakwah K.H. Ahmad Dahlan dapat dikategorikan sebagai **“new social movement”** gerakan non struktural yang dimotori oleh individu atau kelompok tertentu karena adanya persamaan tujuan (common Ground) gerakan ini bersifat non konfrontatif baik kepada pemerintah maupun gerakan lainnya. Berdirinya organisasi Muhammadiyah sebagai organisasi formal merupakan institusionalisasi dan *ekstensifikasi* dakwah K.H. Ahmad Dahlan. Melihat perkembangan sekolah yang sangat pesat, kolega dan murid K.H. Ahmad Dahlan menyarankan agar dibentuk sebuah organisasi tersendiri sebagai upaya suksesi dan *konservasi* pembaruan. *Eksistensi* dan kemajuan

pendidikan Muhammadiyah sebagai basisi perkaderan dan pengembangan gagasan dan pembaharuan K.H. Ahmad Dahlan ditentukan oleh sistem organisasi yang kuat. Setelah resmi berdiri, amala usaha Muhammadiyah semakin luas meliputi pendidikan, perpustakaan penerbitan dan pelayanan sosial kesehatan dan panti asuhan. Selain alasan pragmatis tersebut, alasan yang kuat yang mendasari berdirinya organisasi Muhammadiyah adalah kesadaran transendental K.h Ahmad Dalam tentang pentingnya membina persatuan umat islam dan mengorganisir perjuangan dengan barisan teratur. K. H Ahmad Dahlan memahami konsep “Ummat” komunitas elit yang bergerak dengan solid menciptakan kesejahteraan (al-khair) bagi seluruh Masyarakat. Meminjam istilah Kuntowijoyo, pembentukan Muhammadiyah merupakan “*Konkretisasi*” ajaran Al-Quran Qs Al Imran 104-110. Meskipun para pendiri Muhammadiyah adalah elit priyayi jawa, dari sudut sosial-keagamaan mereka adalah komunitas yang heterogen pluralistik.

Pengaruh ataupun kontribusi pendidikan sekolah Muhammadiyah terhadap koeksistensi sosial masyarakat lokal, Muhammadiyah sebagai gerakan puritan bukanlah gerakan monolitik yang intoleran terhadap multikulutral, bagi organisasi Muslim Modernis ini, gerakan dakwah hendaknya merangkul serta memayungi kemajemukan sosial dan budaya. Berbeda dengan studi Aboul El Fadl yang melihat ideologi puritan cenderung eksklusif, tidak ramah keberbedaan, dan anti dialog, orientasi gerakan Muhammadiyah sangat menekankan pentingnya kehadiran ruang perjumpaan antara identitas yang berbeda. Dalam lingkup internal organisasi, keanggotaan Muhammadiyah bersifat majemuk; terdiri dari latar belakang etnis, budaya dan keagamaan yang berbeda-beda (Mu'ti, A., & Haq, F. R. U: 2009).

“Dengan demikian, varian Kristen Muhammadiyah merepresentasikan perluasan basis sosiologis proses konstruksi satu identitas dalam mendefinisikan “Sang Diri” (*The Self*) dan “Yang Lain”

(*The Other*). Proses pendefinisian ini berlangsung dalam konteks “Perjumpaan” bahkan “percakapan” Kristen dan Muslim dalam bingkai institusionalisasi pengalaman pluralisme Agama di sekolah Muhammadiyah bukan gejala sinkretis yang mensubordinasikan satu entitas dibawah yang lain. Justru yang terjadi adalah proses dialog kreatif yang meniscayakan pengalaman lintas batas (*passing over*) seorang kristen dengan tetap berpijak kuat pada sumber keyakinanya seperti yang dialami para siswa bahkan wali murid sendiri (Mu'ti, A., & Haq, F. R. U: 2009).

Dalam sejarahnya konsep purifikasi Muhammadiyah ternyata memiliki makna yang tidak linier, melainkan dinamis. Abdul Munir Mulkan misalnya membagi empat fase perjalanan corak pemikiran Muhammadiyah.

*Fase pertama (Kreatif-Inklusif)* ditandai dengan adanya gerakan penyadaran sosial dan budaya yang berorientasi pada pemecahan masalah-masalah kehidupan dengan ijtihad. *Fase* ini berlangsung pada masa KH Ahmad Dahlan ketika Muhammadiyah dikenal dengan gerakan Tajdid dan ijtihad.

*Fase kedua (Ideologis)* diwarnai oleh orientasi yang kuat kepada pemurnian aqidah dan praktek keagamaan dari segala jenis tahayul bidah khurafat serta tendensi fikih. Figur yang berpengaruh pada fase ini adalah mas mansyur.

*Fase ketiga (Spiritualisasi Syariah)* terjadi pemahaman terhadap syariah secara spiritual atau *sufistik*, disertai dengan reformulasi metodologi ijtihad secara lebih terbuka yang memasukan pendekatan irfani.

*Fase keempat* adalah *fase romantisme puritanisme* dan wahabisme setelah Muktamar 2005 (Malang), meskipun akar intelektualnya muncul pada masa-masa sebelumnya. Hal ini senada dengan kesimpulan Suwaidi Asyari bahwa identitas Muhammadiyah sebagai kelompok muslim modernis diindonesia ternyata mengalami metamorposa.

Corak pemikiran keagamaan Muhammadiyah yang dipandang reformis, inklusif, dan rasionalistik, bahkan spritualistik mengalami pergeseran kepada purifikasionis seperti di *refresmentasikan* Mas Mansur, meskipun pada saat yang sama berwatak *reformis (praliberal)*. Kecenderungan purifikasionis berlangsung hingga meningkatnya peran ulama dalam merumuskan pandangan resmi Muhammadiyah yang bersifat ideologis, *syariahistik* dan *ortodoks* (1940an-1980an). Sejak 1990an pegeseran ke arah pemikiran progresif, liberal dan transformatif, namun di lain sisi muncul revivalis-ortodok yang melestarikan syariahistik yang cenderung purifikasinistik (Mu'ti, A., & Haq, F. R. U: 2009).

Dalah pembahasan ini bisa kita analisis dari uraian diatas terjadinya metamorfose gerkan Muhammadiyah seharusnya menjadi modal besar dalam kemajuan pendidikan di internal Muhammadiyah karena perubahan-perubahan tersebut menjadi modal besar untuk kemajuan pendidikan Muhammadiyah terkhusus di tingkat dasar dan menengah harus lebih diperkuat dengan mengacu pada pengalaman sejarah panjang Muhammadiyah dan juga kasus di ende menjadi contoh besar kesuksesan Muhammadiyah di lingkungan non muslim tetapi bisa berkiprah dengan baik sehingga apa yang di khawatirkan akan robohnya sekolah Muhammadiyah tidak terjadi seperti kasus contoh di SMA Muhammadiyah 1 Ciampea Bogor di tutup dikarenakan tidak adanya murid ini sangat menyedihkan dan harusnya ini menjadi pelajaran kita bersama di lingkungan Muhammadiyah agar kasus serupa tidak terjadi lagi.

Meski untuk tingkat perguruan tinggi Muhammadiyah mendapat peringkat Universitas terbaik tingkat dunia ini menjadi perhatian khusus agar Muhammadiyah juga lebih serius mengurus Amal Usaha Muhammadiyah di tingkat dasar dan menengah tidak hanya serius ditingkat pendidikan tinggi supaya kuliata pendidikan Muhammadiyah dari mulai pendidikan dasar, menengah dan perguruan tinggi mendapat

prestasi yang sama dan menjadi kebanggaan Muhammadiyah tentunya tidak hanya di bidang pendidikan peningkatan pun dibarengi dengan Amal Usaha yang lain baik rumah sakit, panti sosial, dan lain-lain sama-sama berkembang tidak lebih berfokus hanya peningkatan kualitas pendidikan tinggi saja.

Penguatan pendidikan dasar dan menengah sangat penting dilakukan karena di tingkat ini orang yang baru mengenal Muhammadiyah menjadi kesan tersendiri terhadap lembaga pendidikan Muhammadiyah yang berciri khas modernis dengan kondisi ini menjadi citra yang baik di masyarakat terlebih di lingkungan non Muhammadiyah sehingga memperkuat kepercayaan masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di lembaga pendidikan Muhammadiyah.

Temuan Hasil Penelitian

#### **1. Kurikulum Pendidikan**

Melakukan aktivitas doa bersama sebelum melakukan proses pembelajaran di lakukan menuai sikap dari siswa non muslim dengan dukungan yang bagus bagi mereka melakukan doa bersama saat sebelum memulai pembelajaran dengan doa sesuai kepercayaan masing-masing. Begitu juga dengan perayaan hari besar keagamaan sangat mendukung kegiatan tersebut walaupun bagi siswa muslim tentunya MUI sudah jelas melarangnya dianggap mencampuradukan masalah keyakinan meskipun hal tersebut masih banyak perdebatan.

#### **2. Nilai-nilai Yang Dikembangkan**

Nilai-nilai pendidikan multikultural Muhammadiyah tumbuhnya budaya demokratis melalui inisiatif penanaman perilaku toleran dan tradisi berdialog dalam bingkai perbedaan sejak usia pendidikan remaja merupakan modal sosial bangsa dalam merekatkan kohesifitas sosial. Tentu ini menambahkan optimisme disaat meruak kuat kekhawatiran akan lunturnya nilai-nilai toleran dan *inklusivitas* warga Indonesia seiring gelombang gerakan Islam transnasional di tanah air.

### 3. Metode Pendidikan

Sejak 1911 bergerak di bidang pendidikan Muhammadiyah menyelaraskan pendidikan terbuka bagi semua kalangan. institusi pendidikan Muhammadiyah menerima murid tanpa pandang agama, etnis, kewargaan, bahkan status sosial dan ekonomi. Praksis gerakan amal Muhammadiyah memiliki tiga fungsi : dakwah amar makruf nahi munkar, pendidikan dan perkaderan. Dengan kata lain pendidikan Muhammadiyah merupakan representasi potret pendidikan islam moderat di Indonesia. Melalui lembaga pendidikan Muhammadiyah membudidayakan karakter keislaman moderat kepada siswa melalui materi khusus yang disebut Al-Islam dan Kemuhammadiyah.

### KESIMPULAN

Pokok pikiran Prof. Dr Abdul Mu'ti, M.Ed kemukakan dalam Buku Kristen Muhammadiyah ada beberapa pokok pemikiran yang Prof. Dr. Abdul Mu'ti, M.Ed. hadirkan diantaranya bahwa Muhammadiyah hadir sebagai gerakan yang *welcome* terhadap pluralitas agama, dalam pemikiran Prof. Dr. Abdul Mu'ti, M.Ed Muhammadiyah walau statusnya Islam murni dan modernis mampu menjawab tantangan zaman walaupun di daerah yang mayoritas non muslim. Menurut Prof. Dr. Abdul Mu'ti, M.Ed Muhammadiyah menerima institusi sosial dari Barat dan mengadopsi sistem pendidikan Barat. Apabila sikap ini terus dijalankan maka akan memperkuat optimisme terhadap masa depan pluralisme keagamaan di Indonesia serta memusatkan diri sebagai peran sentral dalam membangun karakter bangsa yang kuat, terbuka terhadap perbedaan, dan *integritas* ke-Indonesiaan yang kokoh dan juga kemajuan pendidikan khususnya di lembaga pendidikan Muhammadiyah, temuan ini tentunya menjadi rujukan bagi sekolah-sekolah Muhammadiyah khususnya di lingkungan mayoritas muslim muslim harusnya lebih maju dan berkembang jika

merujuk pada temuan penelitian Prof. Dr. Abdul Mu'ti, M.Ed. sehingga tidak adalah kasus penutupan sekolah Muhammadiyah dikarenakan tidak adanya siswa seperti contoh di SMA Muhammadiyah Ciampea Bogor, sekolah Muhammadiyah perlu lebih welcome dari aspek apapun yang sifatnya positif dan mengadopsi sistem atau mengikuti perkembangan zaman juga memperkuat dakwah kultur, sehingga kekhawatiran Prof. M. Yunan Yusuf tentang Robohnya Sekolah Muhammadiyah tidak terjadi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Muti & Azaki Khoirudin Pluralisme Positif Konsep dan Implementasi dalam Pendidikan Muhammadiyah Majelis Pustaka dan Informasi PP Muhammadiyah: 2019.
- H.A.R. Tilaar, Multikulturalisme, Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional, Jakarta: Grasindo. 2004.  
<https://www.liputan6.com/news/read/3993360/ini-daftar-100-sma-terbaik-berdasarkan-hasil-un-2019> (18/01/2020).
- John M. Echols, Hasan Shadily, Kamus Inggris Indonesia, Jakarta : Gramedia, 1990.
- Jurnal Anida Jurnal Pendidikan Islam Edisi Juni 2017 Vol 41 No.1.
- KBBI. Balai Pustaka: 1996.
- Mu'ti, A., & Haq, F. R. U.. Kristen Muhammadiyah: konvergensi Muslim dan Kristen dalam pendidikan. Al-Wasat Publishing House: 2009.
- Mohamad Ali & Marpuji Ali FILSAFAT PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH: Tinjauan Historis dan Praksis Tajdida, Vol. 2, No. 2, 2004.
- M Arifin, Filsafat Pendidikan Islam, dalam Armai Arief, Pembaharuan Pendidikan Islam di Minangkabau, (Jakarta: Penerbit Suara ADI, 2009).
- Wahyu Lenggono “Lembaga Pendidikan Muhammadiyah (Telaah Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan Tentang Pembaruan Pendidikan

Islam Di Indonesia)” Madina Jurnal Pemikiran Islam Volume 19, No.  
1, Maret 2018 : 43-62.

